

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V
DI SD KARANGROTO 01**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disusun Oleh:

Mohd Rizky Hidayat

34301900056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V
DI SD KARANGROTO 01**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

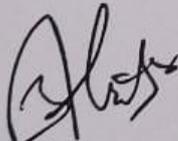
Oleh:

Mohd Rizky Hidayat

34301900056

Menyetujui Untuk Diajukan Pada Ujian Sidang Skripsi

Pembimbing I



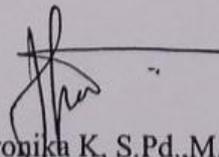
Yulina Ismiyanti M.Pd
NIK 211314022

Pembimbing II



Yunita Sari M.Pd
NIK 211315025

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V DI SD KARANGROTO 01

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

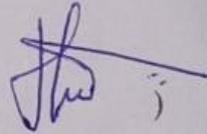
Mohd Rizky Hidayat

34301900056

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

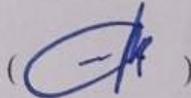
Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika K, S.Pd, M.Pd

NIK. 211312012

()

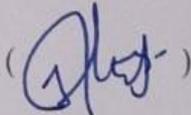
Penguji 1 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211313013

()

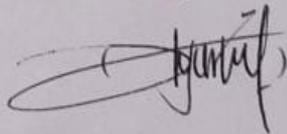
Penguji 2 : Yulina Ismiyanti, S.Pd, M.Pd

NIK. 211314022

()

Penguji 3 : Yunita Sari, S.Pd, M.Pd

NIK. 211315025

()

Semarang, 4 September 2023
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

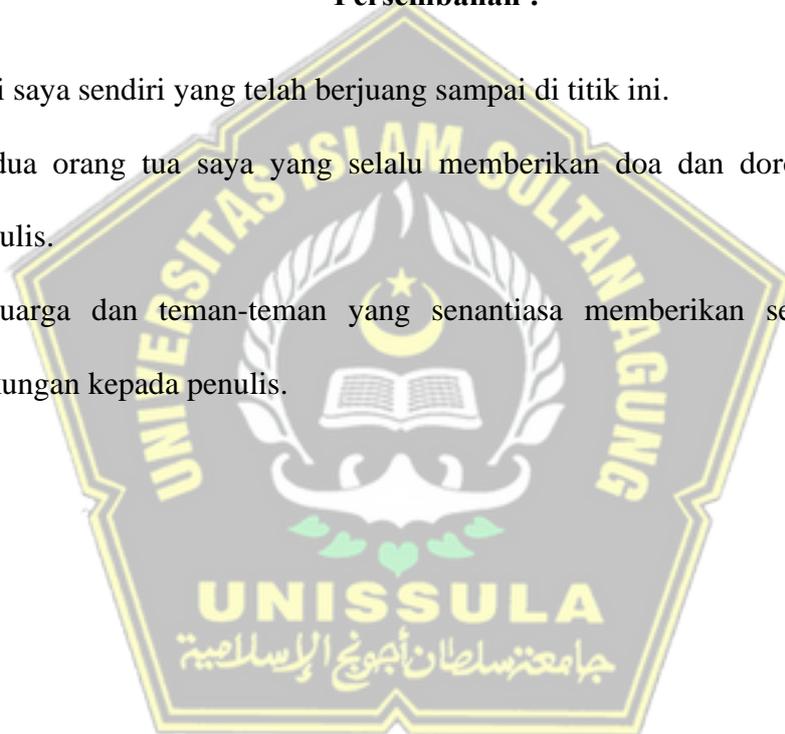
Motto:

“Sebaik baiknya manusia adalah paling bermanfaat bagi sesama manusia” (HR. Thabrani dalam Al-Ausath)

“Tidak Mustahil bagi orang bisa untuk memutuskan menjadi luar biasa” (Elon Musk)

Persembahan :

1. Diri saya sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini.
2. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan dorongan kepada penulis.
3. Keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.



ABSTRAK

Mohd Rizky Hidayat, 2023. Analisis pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar

Siswa Kelas 5 SD Karangroto 01. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

Di dalam pendidikan tidak hanya pendidikan saja yang berperan sebagai pencerdas Bangsa tetapi di dalam pendidikan juga termuat adanya pola asuh orang tua yang dimana perannya sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak sekaligus berhubungan dengan prestasi siswa karena orang tua adalah guru pertama bagi mereka sehingga pola asuh yang di berikan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di kelas V SD Karangroto 01. Riset kualitatif ini menggunakan metode analisis dan studi kasus yang bersandar pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dari penelitian menunjukkan dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa (a) dampak kedisiplinan belajar pada siswa dengan pola asuh permisif sangat baik dan baik, sedangkan dampak dari siswa dengan pola asuh demokratis memiliki kedisiplinan belajar yang cukup baik, (b) dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berperan penting pada kedisiplinan belajar siswa. Siswa dengan pola asuh permisif memiliki kedisiplinan belajar yang sangat baik.

Kata Kunci : Pola asuh, Orang tua, Kedisiplinan belajar

ABSTRACT

Mohd Rizky Hidayat, 2023. Analysis of parenting patterns on learning discipline 5th Grade Students of Karangroto Elementary School 01. Elementary School Teacher Education. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Supervisor II : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

In education, it is not only education that plays the role of educating the nation, but in education it also contains the parenting style adopted by parents which is very important for the growth and development of children as well as related to student achievement because parents are the first teachers for them so that the parenting style given parents are very influential on student achievement. For this reason, this study aims to determine the impact of parenting style on students' learning discipline in class V SD Karangroto 01. This qualitative research uses analytical methods and case studies that rely on observation, interviews and documentation. Based on the analysis of the research, it shows the impact of parenting parents on student learning discipline (a) the impact of learning discipline on students with permissive parenting is very good and good, while the impact of students with democratic parenting has a fairly good learning discipline, (b) the impact The parenting style applied by parents plays an important role in student learning discipline. Students with permissive parenting styles have excellent learning discipline.

Keywords: Parenting, Parents, Discipline in learning

KATA PENGANTAR

Atas Limpahan Rahmat Allah SWT Berkat Rahmat, Hidayah, Dan Karunia Kepada Kita Semua Sehingga Kami Dapat Menyelesaikan Skripsi Dengan Judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas V SDN Karangroto 01”.

Dalam Penyelesaian Skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan baik dari dukungan, motivasi, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Rektor Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi S1 PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dekan FKIP Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd. Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan Skripsi.
3. Kaprodi Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. Falkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi izin dalam penulisan Skripsi.
4. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M. Pd dan Ibu Yunita Sari, S. Pd, M. Pd Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dalam menyusun Skripsi, pelaksanaan peneliti dan penyusunan laporan penelitian ini.
5. Bapak / Ibu Para Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis yang bermanfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
6. Kusmiyati, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Karangroto 01 Kecamatan Genuk, Kelurahan Karangroto Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Ibu Warniati, S.Pd. Guru Kelas V yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Siswa – Siswi Kelas V yang telah membantu peneliti melakukan penelitian.
9. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan dukungan baik dari moral maupun materi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas 8B angkatan 2019 yang telah memberikan pengetahuan yang berharga selama perkuliahan.

Penulis juga menyadari bahwa Skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan, ejaan, dan rujukan serta lainnya. Untuk itu saran dan kritikan dari berbagai pihak penulis sangat harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.



Semarang, 11 Januari 2023

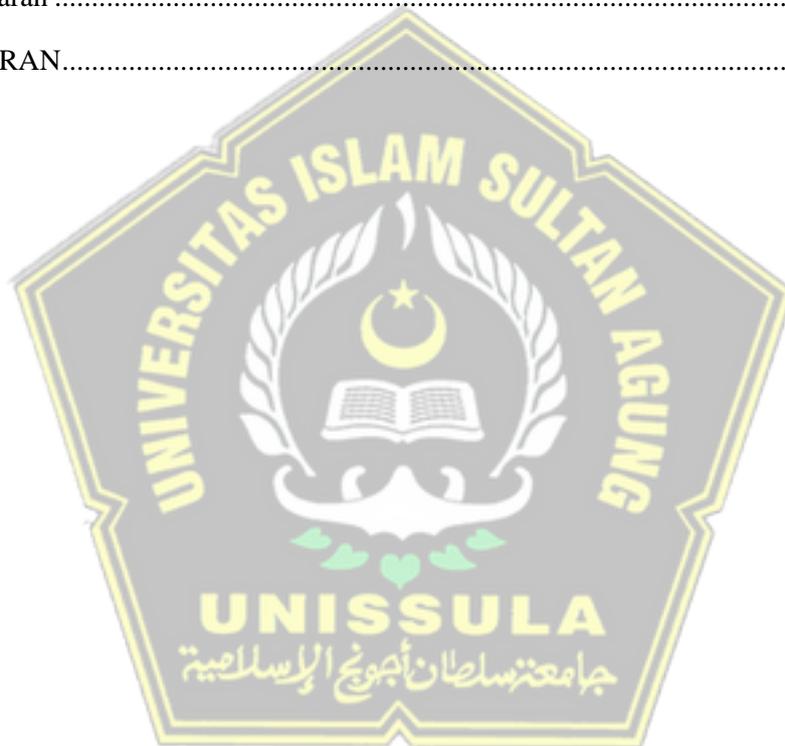
Penulis

Mohd Rizky Hidayat

DAFTAR ISI

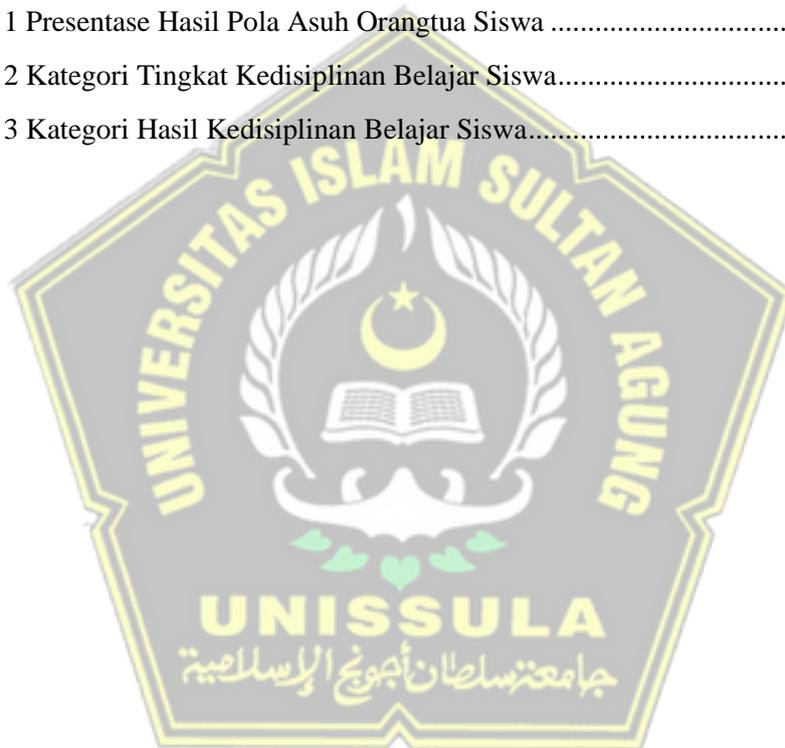
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACK</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Pola Asuh Orang Tua Terhadap Belajar Siswa	7
2. Kedisiplinan Belajar	23
B. Penelitian Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian	35
B. Tempat penelitian	36
C. Sumber dan penelitian	37
D. Teknik pengumpulan data	37
E. Instrumen penelitian	38
F. Analisis data	42

G. Pengujian Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.2 Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa.....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
LAMPIRAN.....	71



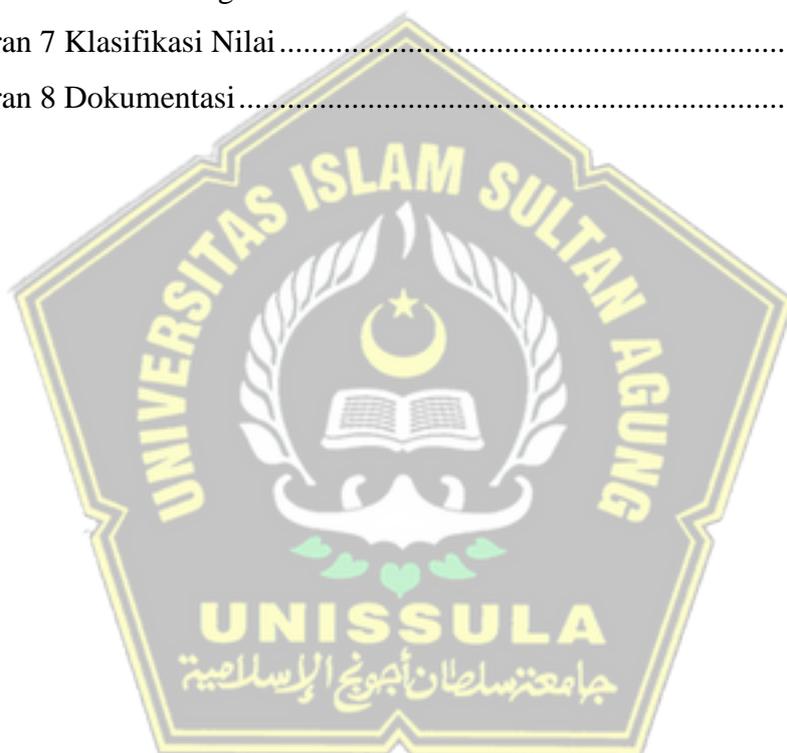
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Orang Tua	38
Tabel 1. 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Siswa.....	40
Tabel 1. 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Guru tentang Kedisiplinan Belajar Di Sekolah.....	41
Tabel 1. 5 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua	41
Tabel 1. 6 Kisi-Kisi Angket terhadap Kedisiplinan Siswa	42
Tabel 4 1 Presentase Hasil Pola Asuh Orangtua Siswa	59
Tabel 4 2 Kategori Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa.....	59
Tabel 4 3 Kategori Hasil Kedisiplinan Belajar Siswa.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Observasi dan Wawancara Terhadap Orang Tua.....	72
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	75
Lampiran 3 Validasi Wawancara.....	89
Lampiran 4 Kisi-Kisi Angket.....	103
Lampiran 5 Hasil Angket.....	104
Lampiran 6 Validasi Angket.....	132
Lampiran 7 Klasifikasi Nilai.....	140
Lampiran 8 Dokumentasi.....	142





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan orang untuk menambah pengetahuan dan menemukan hal-hal baru dalam belajar. Pembelajaran berlangsung di tempat yang nyaman, misalnya di rumah atau sekolah. Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat. Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jalur yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak. Pendidikan bukan hanya dilakukan melalui pendidikan disekolah saja, melainkan bisa melalui tingkat paling dasar yaitu keluarga Soegeng Dalam Tyaningtyas *et al.*,(2022).

Menurut Dwijaloka dalam Tyaningtyas *et al.* (2022) Menyatakan berdasarkan Bab IV UU Nomor 22 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dasar & Menengah Vol. 2 No. 3 September 2021 439 2003 Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Dalam pendidikan tidak hanya pendidikan saja yang berperan sebagai pencerdas Bangsa tetapi di dalam pendidikan juga termuat adanya pola asuh orang tua yang dimana perannya sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak sekaligus behubungan dengan prestasi siswa karena orang tua adalah guru pertama bagi mereka. Sehingga pola asuh yang di berikan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu formal, nonformal, dan informal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, karena mengingat lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah pendidikan keluarga.

Interaksi awal yang terjadi antara anak dengan orang tua merupakan interaksi alami dan sudah menjadi kodrat yang digariskan oleh tuhan. Melalui interaksi dan pembiasaan sejak kecil dilakukan dengan orangtua sejak lahir hingga tumbuh dewasa, secara tidak langsung akan terekam kedalam memori secara alamiah pula, hal tersebut nantinya akan menjadi pembelajaran dan pengetahuan oleh diri anak.

Di dalam pendidikan tidak hanya pendidikan saja yang berperan sebagai pencerdas Bangsa tetapi di dalam pendidikan juga termuat adanya pola asuh orang tua yang dimana perannya sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak sekaligus behubungan dengan prestasi siswa karena orang tua adalah guru pertama bagi mereka sehingga pola asuh yang di berikan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Terbiasanya anak belajar di rumah setiap hari bukan karena anak menghadapi ujian, karena memang belajar sudah menjadi kebiasaan bagi anak. Meskipun anak memiliki hasrat ingin tahu dan ingin belajar, tetapi tidak mungkin kebiasaan belajar anak itu tumbuh tanpa adanya kepeloporan orangtua dalam menciptakan atmosfer belajar dalam keluarga Amalia, Rohmad, & Subagya, Amalia, Rohmad, Dan Subagya Dalam Tyaningtyas *et al.*, (2022)

Orangtua merupakan bapak dan ibu yang senantiasa mendidik dan mengasuh anak sejak masih bayi hingga sampai dewasa, dan bertanggungjawab dalam suatu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua senantiasa membimbing dan mendidik anak untuk menuju kedewasaan, kelak saat dewasa anak bisa membahagiakan orangtua. Pendidikan berlangsung seumur hidup manusia baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal yang tujuannya sama-sama membuat pikirannya lebih berkembang sekaligus mencerdaskan bagi anak dalam taraf sekolah.

Jadi, pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan akal pikiran untuk meningkatkan kemampuan akademik yang secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk mengaktifkan pribadi yang baik, berintelektual dan meningkatkan ketrampilan sekaligus menjadi pribadi yang baik. Pendidikan merupakan pendidikan yang tidak membeda-bedakan anak satu dengan anak lainnya karena tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia perkembangannya. Pendidikan ialah urusan tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Meskipun demikian pada

hakekatnya, setiap orangtua mempunyai tanggung jawab tersebut ditujukan dalam penataan perilaku anak yang disebut dengan pola asuh.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan Ibu Warniati selaku wali kelas V menyampaikan bahwa kelas V merupakan kelas yang memiliki kedisiplinan yang bervariasi seperti ada yang memiliki kedisiplinan tinggi, sedang maupun rendah, tentunya bagi guru harus memiliki penanganan yang lebih untuk siswa kelas V. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu hubungan emosional, aturan yang konsisten dan bersinambungan dalam menjalankan berbagai aturan, keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan kedisiplinan di rumah, dan lingkungan yang berfungsi untuk mengembangkan kedisiplinan siswa baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor kedisiplinan tersebut lingkungan di rumah seperti orang tua memiliki peran untuk memberikan pola asuh agar mendidik anaknya memiliki kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suparyanto dan Rosad (2020) bahwa pola asuh dalam keluarga merupakan sebuah hal yang penting yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan kedisiplinan pada anak, terutama pada masa remaja yang merupakan masa rentan bagi anak untuk terpengaruh hal-hal buruk yang ada di lingkungan sekitarnya..

Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 siswa kelas V yaitu bahwa ketika di rumah orang tua terkadang tidak memperdulikan akan kedisiplinan anaknya dan orang tua hanya menegur jika saya tidak disiplin dalam belajar. Hal tersebut sangatlah berdampak negatif terhadap kedisiplinan siswa, karena kelas V merupakan kategori kelas tinggi dalam sekolah dasar harusnya sudah

memiliki sifat disiplin yang cukup baik, namun pola asuh orang tua yang membuat anak cenderung tidak memiliki sikap disiplin. Anak-anak membutuhkan pola asuh perpaduan antara pembatasan dan kebebasan. Salah satu tugas orang tua adalah memberikan contoh dan terapan kepada anaknya untuk memiliki karakter yang disiplin. Saat berada di sekolah guru berharap anak memiliki karakter disiplin yang baik dengan masuk sekolah tepat waktu dan menggunakan atribut sekolah yang lengkap. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi kedisiplinan anak. Orang tua seharusnya membuat aturan untuk melatih kedisiplinan anak ketika di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan belajar Siswa kelas V SD negeri Karangroto 01 Genuk”

B. Fokus Penelitian

1. Siswa belajar dirumah hanya ada tugas dari sekolahan
2. Siswa mengerjakan tugas mendekati batas pengumpulan tugas.
3. Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dalam grup kelas melainkan bermain dengan teman-temanny

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dipastikan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di kelas V SD Karangroto 01?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Karangroto 01.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah.

Dapat membantu dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas, sehingga orang tua dapat membentuk kedisiplinan belajar siswa. Dapat memberikan informasi tentang pola asuh dan belajar anak. Informasi dan pengetahuan dipengaruhi oleh kedisiplinan.

- b. Bagi Orang tua.

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan pengaruh pola asuh terhadap anak kedisiplinan belajar siswa.

- c. Bagi Siswa.

Mengharapkan siswa lebih meningkatkan dalam kedisiplinan belajar agar mampu memahami materi pelajaran sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pola Asuh Orang Tua Terhadap Belajar Siswa

Anggraeni Dalam Puji & Muhajang (2021) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik dari segi negative maupun positif. Selain orang tua dan sekolah, kedisiplinan belajar dapat tumbuh dengan adanya bantuan dari masyarakat, Djamarah Dalam Puji & Muhajang (2021) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Diperkuat oleh Amin, Harianti Dalam Puji & Muhajang,(2021) bahwa pola asuh adalah cara atau model bagi orang tua untuk membimbing dan mendidik anak dalam lingkungan pengasuhannya serta menciptakan rasa keharmonisan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari kajian teoritis di atas dapat disintesisikan bahwa pola asuh adalah suatu interaksi umum antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud untuk merangsang anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang, tumbuh sehat dan optimal.

Pengertian Orang Tua Orang tua merupakan tempat terpenting bagi perkembangan anaknya baik secara fisik, emosi, spiritual, sosial dan intelektualnya. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga

sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Peran ayah dalam keluarga berdasarkan Ngalim Purwanto Dalam Masnih (2020) adalah :

- a. Sumber kekuasaan dalam keluarga;
- b. Penghubung intern keluarga dalam masyarakat atau dunia luar;
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga;
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar;
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; dan
- f. Sebagai pendidik dari segi-segi rasional.

Sedangkan peran ibu menurut Ngalim Purwanto Dalam Masnih (2020) adalah:

- a. Sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi; dan Pendidik dalam segi-segi emosional.

Dari teori yang diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat pola asuh orang tua terhadap belajar anak adalah dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah

tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Maka sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh-contoh serta norma yang baik kepada si anak. Karena bagaimanapun tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri.

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hasanah (2016) Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Sistem cara Kerja
- 2) Bentuk atau struktur yang tetap
- 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.

Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil
- 2) Membimbing (mem-bantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.
- 3) Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan adalah proses

memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.

Dalam pengertian menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi:

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mem-pengaruhi. Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Ada berbagai macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak mereka. Bern (2013) menggolongkan pola asuh orang tua menjadi dua macam, yaitu :

- a) Parental (Pengasuhan)

Di awal bab tentang ekologi pengasuhan, Berns mengutip pendapat psikolog perkembangan, Jerome Kagan, yang menyebut bahwa mengasuh anak berarti menerapkan serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak-anak kita. Apa yang Anda lakukan untuk memungkinkan mereka menjadi bertanggung jawab, berkontribusi sebagai anggota masyarakat, serta apa yang Anda lakukan ketika mereka menangis, agresif, berbohong, atau tidak berprestasi di sekolah (Berns, 2013). Berns juga mengulas pengaruh makrosistem pada pengasuhan seperti ideologi politik, status sosial ekonomi, pekerjaan orangtua, budaya dan agama. Pada poin ini, penulis tidak mengritisinya. Namun pada poin pengaruh kronosistem pada pengasuh, yang menyebut perkembangan IPTEKS saat ini sifat masyarakat berubah dengan cepat, orang tua menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka. Mayoritas ibu memiliki pekerjaan di luar rumah. Ayah sering kali harus bepergian sehubungan dengan pekerjaan mereka, perlu dikritisi.

Harusnya, Berns menegaskan dampak-dampak peranti digital pada konteks pengasuhan di ranah kronosistem. Seperti contoh riset menyebut sejak dua dekade terakhir, faktor risiko berbagai penyakit telah melonjak di kalangan anak-anak dan remaja, yang memiliki aliansi langsung dengan peningkatan penggunaan smartphone. Sebelumnya anak-anak biasanya tertinggal di belakang orang dewasa mereka untuk memiliki smartphone, tetapi dengan kemudahan aksesibilitas di tahun-tahun berikutnya, kepemilikan

smartphone di kalangan remaja telah melonjak menjadi 72% dengan durasi waktu layar yang terlalu lama. Dari kajian ini kita menyoroti dan menyegarkan efek keracunan lambat dari smartphone di generasi muda kita karena sifatnya yang menarik yang membuat mereka menggunakannya untuk waktu yang lama secara sembarangan (Sadaf et. al., 2021, p. 6).

Riset lain juga menyebut bahwa penggunaan teknologi digital telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Selama penggunaan, ponsel dan telepon nirkabel memancarkan radiasi frekuensi radio (RF). Tidak ada generasi sebelumnya yang terpapar radiasi jenis ini selama masa kanak-kanak dan remaja. Otak adalah organ target utama untuk emisi RF dari telepon genggam nirkabel. Evaluasi bukti ilmiah tentang risiko tumor otak dilakukan pada Mei 2011 oleh Badan Internasional untuk Penelitian Kanker di Organisasi Kesehatan Dunia. Panel ilmiah mencapai kesimpulan bahwa radiasi RF dari perangkat yang memancarkan radiasi RF nonionisasi dalam rentang frekuensi 30 kHz-300 GHz adalah Grup 2B, yaitu, "kemungkinan" karsinogen manusia. Sehubungan dengan implikasi kesehatan dari teknologi digital (nirkabel), adalah penting bahwa penyakit neurologis, kecanduan fisiologis, kognisi, tidur, dan masalah perilaku dipertimbangkan selain kanker. Kesejahteraan perlu dievaluasi secara hati-hati sebagai efek dari perubahan perilaku pada anak-anak dan remaja melalui interaksi mereka dengan teknologi digital modern (Hardell, 2017, p. 1).

Dua riset di atas semakin mempertegas, bahwa ekologi pengasuhan saat ini dihadapkan dengan tantangan peranti digital yang dekat dengan anak. Jika akumulasi anak-anak yang disebutkan Berns adalah di Amerika, di Indonesia misalnya, saat ini sudah banyak berkembang riset yang menyebut bahwa dampak penggunaan handphone yang tidak terkontrol akan memiliki dampak kurang baik bagi perkembangan anak terutama perkembangan karakternya. Anak yang hanya terfokus pada handphone seperti bermain game dan sosial media anak akan melalaikan tanggung jawab dan kedisiplinannya (Riski, 2022, p. 145).

Riset lain juga menyebut bahwa pengasuhan anak berupa program perawatan residensial dan harian untuk anak-anak harus diciptakan khususnya untuk anak-anak yang ekologi pengasuhannya bermasalah. Ekologi pengasuhan yang buruk pada anak berdampak pada keberhasilan yang terbatas, karena ketidakmampuan pengasuh untuk mempengaruhi lingkungan hidup total anak yang terdiri atas keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan lingkungan (Whittaker, 1975, p. 223). Riset-riset di atas mempertegas bahwa harusnya konsep ekologi pengasuhan juga menekankan pengawalan anak di kehidupan yang serba digital seperti saat ini. Rekomendasi ini dapat diterapkan di semua negara karena era digital sudah berkembang hampir di seluruh dunia. Waktu anak-anak habis untuk melihat

gawai mereka. Hal inilah yang harus diperhatikan dan perlu rekomendasi dari riset-riset lapangan.

b) Non-Parental (Non-Pengasuhan)

Menurut Berns dalam bab ekologi non-pengasuhan anak, memang benar bahwa penitipan anak tanpa orang tua, atau seperti yang kadang-kadang disebut, penitipan siang hari, mengacu pada pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang selain orang tua selama bagian hari ketika orang tua tidak ada. Penitipan anak tanpa orang tua dapat dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga tahun-tahun sekolah sampai anak-anak cukup besar untuk mengasuh diri mereka sendiri. Sebagian besar negara bagian memiliki undang-undang mengenai usia di mana anak-anak secara hukum dapat dibiarkan tanpa pengawasan oleh orang dewasa. Penitipan anak tanpa orang tua yang diberikan kepada anak sebelum atau sesudah jam sekolah atau selama liburan disebut sebagai: penitipan siang hari yang diperpanjang. Perawatan anak-anak hari ini, untuk sebagian besar hari, kemungkinan besar akan diberikan oleh pengasuh selain orang tua (Berns, 2013).

Konsep Bern, secara umum menegaskan penitipan anak non-orang tua, atau penitipan anak, mengacu pada pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang selain orang tua pada siang hari atau sebagian hari. Itu bisa di rumah anak, di rumah lain, atau di pusat. Praktik pengasuhan anak dan pendidikan anak usia dini tanpa orang tua telah dipengaruhi oleh sistem makro ideologi politik,

budaya/etnis, ekonomi, dan sains/ teknologi. pengaruh sistem krono dalam pengasuhan anak tanpa orang tua dibuktikan dengan perubahan historis di Amerika Serikat. Penitipan anak dimulai di negara ini sebagai layanan sosial (fokus khusus) bagi para imigran. Pada tahun 1960-an, program pengasuhan anak mulai berkembang (fokus pendidikan) karena meningkatnya ibu dari anak kecil yang memasuki angkatan kerja. Perkembangan anak-anak dan remaja serta peluang hidup mereka selanjutnya di masa dewasa adalah produk dari serangkaian faktor yang saling berinteraksi, pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Kerangka ekologis digunakan untuk menguji pengaruh timbal balik antara sistem yang berbeda yang penting selama masa kanak-kanak. Hubungan antara kemiskinan dan kesehatan dan pengaruh pengucilan sosial dan ketidaksetaraan struktural pada fungsi keluarga dan masyarakat dipertimbangkan secara mendalam, memanfaatkan temuan dari berbagai disiplin penelitian, di berbagai belahan dunia. Identifikasi, pengembangan dan perlindungan sumber-sumber dukungan sosial informal, yang tersedia bagi keluarga yang hidup dalam keadaan miskin, diidentifikasi sebagai tugas utama bagi pekerja sosial dan profesional kesejahteraan lainnya. Bersama dengan ciri-ciri ketahanan, yang ditemukan di antara anak-anak dan keluarga yang berhasil mengatasi lingkungan berisiko tinggi, pengetahuan ini digunakan untuk menunjukkan jalan menuju ciri-ciri penilaian ekologis dan strategi intervensi yang efektif (Jack, 2000, p. 703).

Sebuah studi juga menyebut bahwa kekerasan fisik sering dialami anak karena pengasuhan di penitipan anak kerap terjadi kekerasan (Amy et. al., 2013, p. 97). Dalam konteks ini, penulis mengusulkan model teoretis untuk penilaian komprehensif tentang pola asuh untuk melengkapi konsep ekologi Berns ini. Model ini berakar pada teori keterikatan dan psikologi evolusioner dengan penggunaan pemikiran sistemik yang menyeluruh. Pertama-tama, mengasuh anak terletak dalam kerangka ekologis. Kemudian, lingkungan pemberian perawatan didefinisikan dengan menggambar pada literatur empiris, profesional dan teoretis. Inti dari model lingkungan pengasuhan ini adalah pemisahan dimensi inti yang mendasar bagi perilaku mengasuh anak—yaitu, dimensi tersebut merupakan bagian intrinsik dari perilaku semua orang tua—dari dimensi yang mengubah kemampuan mengasuh anak tetapi tidak dapat direduksi menjadi satu, dari dimensi inti atau fundamental. Sebanyak tujuh dimensi dipertimbangkan bersama dengan beberapa prosedur penilaian yang relevan. Diperkirakan bahwa pekerjaan lebih lanjut akan menghasilkan manual untuk ini, memanfaatkan berbagai prosedur penilaian saat ini sambil mempertahankan kerangka kerja sistemik untuk analisis dan intervensi (Farnfield, 2008, p. 1076).

Menurut Bern (2013) Metode yang digunakan untuk analisis proses komunikasi dengan orang lain. Hal ini mengharuskan kita

untuk menyadari bagaimana perasaan, pikiran, dan perilaku kita selama berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Djamarah Dalam Saputro, (2017) ada beberapa gaya pola asuh orang tua, yaitu :

- a) Gaya otoriter. Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri, sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (approach) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bias digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.
- b) Gaya Demokratis. Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis menurut Djamarah Dalam Saputro, (2017)

- Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
- Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
- Gaya Fathernalistik

Fathernalistik (fathernal = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Kelemahan dari pola asuh ini adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orangtua sebagai pemimpin. Ciri ciri pola asuh ini adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu

menindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola ini cocok diterapkan untuk anak PAUD, TK, SD, SLTP, SLTA.

Dari penjelasan beberapa ahli, terdapat beberapa macam tipe pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, fathernalistik, permisif dan asuh situasional. Setiap pola asuh memiliki ciri khas masing-masing yang berdampak pada anak mereka. Orang tua harus bisa menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat membantu perkembangan anak mereka.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijanarko dan Setiawati Dalam Saputro, (2017) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

a) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

c) Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

d. Indikator pola asuh orang tua

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator pola asuh orang tua menjadi 3 yaitu: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Sesuai dengan pendapat Thomas Gordon dalam Saputro, (2017) menggolongkan tipe pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

a) Pola asuh otoriter

Helmawati Dalam Saputro, (2017) menjelaskan ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, anak tidak boleh membantah, anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan. Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tua maka anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan.

b) Pola asuh permisif

Syamaun, Dalam Saputro, (2017) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh tipe permisif adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. (Helmawati Dalam Saputro (2017) mengemukakan bahwa pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh parent oriented. Dalam parent oriented semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus

mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi parent oriented yaitu bersifat win-lose solution. Artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak cenderung bertindak semena-mena dan ia bebas melakukan apa saja tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif lainnya dari pola asuh ini adalah kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat
Helmawati Dalam Saputro (2017)

c) Pola asuh demokratis

Ciri-ciri dari pola asuh tipe demokratis diantaranya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian

yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan (Syamaun Dalam Saputro (2017) Ciri lain dari pola asuh ini yaitu: orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak Wijanarko & Setiawati Dalam Saputro (2017)

2. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata disiplin berarti disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Menurut Darmono (Masnih, 2020), disiplin berarti pengendalian diri dan pengarahan diri. Setiap orang dapat mengendalikan diri tanpa bantuan dari pihak luar. Pengendalian diri berarti mengetahui diri sendiri dengan berpegang pada norma dan aturan yang sudah menjadi miliknya. Orang yang dapat mengontrol perilakunya adalah orang yang secara sadar mematuhi semua norma dan nilai yang dijadikan panutannya. Bahkan jika tidak ada yang memantau dan mengancam sanksi tertentu, individu akan tetap mematuhi peraturan yang ada

Disiplin adalah sikap mengikuti aturan, yang tujuannya adalah untuk mendorong perilaku mengikuti aturan. Disiplin sangat penting di sini. Peran orang tua sangat penting bagi anak untuk disiplin di rumah. Perilaku anak di rumah diatur dengan baik dan terbiasa mengerjakan sesuatu di rumah, dan anak terbiasa mengerjakan sesuatu dengan

disiplin, sehingga kebiasaan anak menular ke lingkungan. Disiplin mengacu pada pola dan karakteristik perilaku, seperti keinginan yang kuat untuk mengikuti peraturan, norma dan nilai yang berlaku, perilaku yang terkendali dan kepatuhan.

Menurut Sagne dalam khusni winarsi (2022) percaya bahwa belajar adalah proses mengetahui yang memproses pengetahuan dengan menggunakan informasi baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai, sehingga mengubah sifat rangsangan lingkungan. Belajar adalah mengejar pengetahuan dan informasi melalui keterlibatan fisik dan mental. Upaya melalui pendidikan dan pengalaman lingkungan mempengaruhi perilaku. Belajar merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan pikiran dan perilaku. Keberhasilan pembelajaran terlihat sebelum dan sesudah pembelajaran. Perbedaan perilaku dapat dikatakan telah dipelajari oleh seseorang. Keberhasilan belajar tercermin dari anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran. Disiplin adalah keadaan peserta didik yang tertib, peserta didik dibatasi oleh belajarnya, belajarnya mengikuti peraturan yang ditetapkan tanpa paksaan, termasuk peraturan tertulis dan tidak tertulis untuk perubahan tingkah laku. Disiplin belajar dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kedisiplinan belajar anak terhindar dari keterlambatan belajar dan pekerjaan rumah sehingga tidak terbengkalai.

Oleh karena itu, peran orang tua untuk mendorong anaknya belajar sangat penting untuk mendidik anak belajar dan memberikan tugas dalam hal tanggung jawab tugas belajar. Orang tua sebaiknya

memantau dan membatasi aktivitas anaknya di rumah agar tidak sempat menonton TV, bermain handphone dan bermain bersama teman. Dari segi perilaku dan sikap, anak tidak ketinggalan pelajaran atau tidak memahami materi karena lebih dulu memahami dan mempelajari materi berikutnya. Anak yang efektif mampu melakukan kegiatan belajar dengan memperoleh hasil, nilai sebaik-baiknya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak memiliki sifat efektif mampu melaksanakan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Maka, dari hasil belajar bukanlah yang pertama dalam pencapaiannya melainkan perilakunya dalam pengembangan perilaku dalam lingkungannya. Pengembangan perilaku secara menurus dan mendukung tercapainya cita-cita sebagai wujud perubahan perilaku dalam perjalanan hidupnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas. Disiplin belajar adalah sikap atau perilaku seseorang untuk memperoleh pengetahuan daripada menunda-nunda belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa. Disiplin belajar adalah suatu sikap atau perilaku seseorang untuk memperoleh ilmu dan tidak menunda belajar untuk mencapai tujuan dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Disiplin pelaksanaan dan penerapan yang berulang-ulang mengarah pada kebiasaan baik. Peran disiplin dapat membawa manfaat bagi kehidupan siswa dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Tuu Dalam (Masnih, 2020) berikut ini adalah fungsi disiplin, yang meliputi:

- 1) Bersama disiplin dapat mengatur tatanan kehidupan manusia dalam kelompok masyarakat tertentu. Hubungan yang disiplin harus baik dan lancar.
- 2) Menggunakan disiplin yang baik untuk menumbuhkan kepribadian lingkungan sekitar akan berdampak baik terhadap lingkungan dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang kepribadiannya, maka lingkungan adalah hal yang utama, misalnya lingkungan sekolah yang tertib, bersih, tertib, damai dan tenang sangat dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang positif.
- 3) Menumbuhkan karakter positif, metode, patuh, tertib, tenang, dan damai, serta perlahan beradaptasi dan membudayakan.
- 4) Proses pendisiplinan dapat berupa proses dimana seseorang mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.
- 5) Hukuman atau tindakan disiplin yang diberikan dalam bentuk hukuman tidak hanya dilihat sebagai cara untuk mengintimidasi atau mengancam seseorang agar tidak melakukan kesalahan. Hukuman dan sanksi di sini dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada anak untuk menaati dan menaatinya.
- 6) Menciptakan lingkungan yang tenang dan tentram agar tata tertib sekolah tersusun dan dilaksanakan dengan baik, serta berdampak pada lingkungan sekolah dengan menciptakan lingkungan yang tenang dan tentram bagi proses belajar di sekolah.

b. Aspek Kedisiplinan Belajar

Menurut Hendra & Abdullah Dalam (Fabiana Meijon Fadul, 2019) kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga, aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, dan aspek disiplin di lingkungan pergaulan. Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan di rumah yang mengajarkan anak mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin dalam keluarga mempunyai peran penting karena lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting untuk membentuk pola kepribadian anak, karena di keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga meliputi:

- a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah,
- b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.

Disiplin di lingkungan sekolah adalah peraturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap belajar di sekolah merupakan kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan.

Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah meliputi:

- a) sikap siswa di kelas,
- b) kehadiran siswa,
- c) melaksanakan tata tertib di sekolah.

Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan yaitu aspek dimana siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Disiplin dalam pergaulan adalah siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Disiplin dalam pergaulan ini juga mengatur tingkah laku, pendidikan, dan memperkenalkan pada anak perilaku terhadap teman sebayanya.

Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan meliputi:

- a) Adab meminjam barang
- b) Disiplin waktu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan siswa dapat dilihat dari aspek disiplin dilingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan dilingkungan pergaulan. Berdasarkan lingkungan tersebut kedisiplinan siswa dapat dilihat, serta lingkungan dapat membentuk kedisiplinan siswa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Menurut Mardikarini & Putri (2020) Proses pelaksanaan pemantauan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern dari siswa. Sebagian siswa mengalami perkembangan dalam proses kedisiplinan berawal dari paksaan peraturan sekolah/ kelas dan juga lingkungan. Hal ini terlihat dari kondisi awal yaitu siswa banyak yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak mau mematuhi aturan yang berlaku. Setelah itu, guru menjelaskan tentang kedisiplinan dan membuat peraturan beserta sanksi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengikuti peraturan ini walaupun dengan terpaksa. Namun, karena sikap terpaksa tersebut

lama- lama berubah menjadi kebahagiaan disaat siswa diberikan reward oleh guru saat dia melaksanakan kedisiplinan di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menggolongkan unsur- unsur disiplin yaitu

- 1) Peraturan dapat berfungsi sebagai pedoman penilaian yang cukup baik
- 2) hukuman yang diberikan berupa hukuman mendidik dan bertujuan agar siswa sadar dan tidak akan mengulangnya lagi
- 3) pemberian hadiah untuk siswa yang mengalami perkembangan nilai yang baik sebagai acuan agar siswa lain termotivasi.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses disiplin bisa terjadi karena berbagai faktor dan unsur-unsur yang mendukungnya. Unsur-unsur pendukung seperti peraturan, hukuman dan hadiah tersebut dipengaruhi juga oleh faktor eksternal siswa. Dalam artian, proses kedisiplinan seseorang dipengaruhi juga oleh orang sekitarnya seperti guru, orang tua, pihak sekolah, dan orang tuanya. Guru merupakan faktor eksternal utama yang mendukung proses kedisiplinan berkembang dengan baik di dalam pembelajaran maupun di sekolah. Hal ini karena guru merupakan penentu utama dalam proses pembelajaran. Apabila guru tegas dalam pengkondisian siswa, maka siswa juga akan menghargai dan mengikuti peraturan guru. Namun, apabila guru tidak aktif dalam pemantauan kedisiplinan, maka siswa pun akan semakin tidak mengikuti peraturan. Hal ini juga berlaku pada kedisiplinan di dalam proses pembelajaran.

Selain guru, pihak sekolah juga menjadi salah satu penentu terlaksananya kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan kerjasama yang baik dari pihak sekolah, maka siswa juga akan terbiasa dengan peraturan sekolah. Membangun karakter siswa sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu:

- 1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik
- 2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama
- 3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.

Kedisiplinan siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh kedisiplinan orang tua dan lingkungan siswa di dalam kelas. Lingkungan merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan nilai karakter dalam diri siswa. Kerjasama yang baik dengan orang tua siswa di rumah dan juga teman-teman sekelas membuat perkembangan kedisiplinan berkembang dengan sangat tepat. Namun, selain keempat pendukung tersebut, terdapat salah satu faktor yang sangat besar untuk mendapatkan kedisiplinan pada diri siswa yaitu kesadaran dari diri sendiri. Kesadaran dari diri sendiri siswa merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya karena merupakan faktor internal. Segala kondisi kita jika sudah diyakini dan dijalankan dengan senang maka perubahan kedisiplinan tersebut dapat berhasil.

d. Indikator kedisiplinan belajar

Menurut Moenir dalam Widodo.s, dalam Rahmadani & Fitriani (2023) ada dua macam indikator disiplin belajar yaitu: Disiplin waktu meliputi :

- (a) tepat waktu dalam belajar, datang dan pulang sekolah tepat waktu
- (b) tidak meninggalkan kelas
- (c) menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah disediakan.

Disiplin perbuatan meliputi:

- (a) tidak menentang peraturan yang berlaku
- (b) tidak malas belajar
- (c) tidak melarang orang lain belajar

Ada dua indikator dalam disiplin dalam belajar yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu bagaimana pesereta didik mampu untuk memanajemen waktu dengan baik mampu mengikuti proses pembelajaran, aktif dalam proses pembelajaran dengan cara aktif dalam diskusi kelas, datang tepat waktu mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh guru. dua indikator tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa untuk membantu siswa disekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya tersebut maka dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling. dan ada juga Indikator Disiplin Belajar Dalam penelitian Purwanto Dalam Waruwu & Supriyoko (2018), menuliskan beberapa indikator kepribadian nilai kedisiplinan siswa antara lain: Hadir tepat waktu, Pembagian waktu belajar, Cara belajar, Tertib belajar dan Tertib di sekolah.

Dalam indikator ini digunakan pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa. Pernyataan dari indikator pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan indikator kedisiplinan belajar siswa yaitu kedisiplinan waktu dan kedisiplinan perbuatan.

B. Penelitian Relevan

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Ida Santika yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokratis orang tua (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa pada kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Perbedaan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan siswa dalam lingkungan keluarga yang menanamkan bentuk pola asuh demokratis dapat dilihat dari motivasi didalam kelas, persamaannya yaitu terdapat aturan yang berupa larangan, perintah dan harus disiplin
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Arnasiwi, yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 184 siswa sekolah dasar. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dengan tiga pilihan jawaban. Validitas instrumen diuji dengan teknik penilaian ahli

(expert judgement). Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan alpacronbach. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analysis of varians. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian, authoritative, dan permissive. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh authoritative dan permissive. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh authoritative lebih baik daripada siswa yang mengalami pola asuh authoritative dan permissive. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. Persamaan yaitu menggunakan Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dengan tiga pilihan jawaban

- c) Jurnal yang ditulis Elisabeth Fransisca dan Titis Oktaviyanti yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh dan skala disiplin yang diberikan kepada 100 subjek penelitian yang terdiri dari orang tua yang berada di komplek mendawai kota palangka raya yang memiliki anak berusia 3-8 tahun. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian diketahui perhitungan $0,216 > 0,195$ tabel artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin anak di komlek medawai kota palangkaraya. Hasil pola asuh orang tua otoriter adalah terdapat hubungan pola asuh dengan disiplin anak di komplek Mendawai Kota Palangka Raya dengan taraf signifikansi sangat rendah. Hasil pola asuh orang tua permisif memiliki hubungan yang negatif

terhadap disiplin anak di kompleks Mendawai Kota Palangka Raya. Perbedaan dari penelitian “pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa” skala pola asuh diberikan 5subjek dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan persamaannya yaitu sama sama menggunakan instrument penelitian berupa otoriter



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode adalah cara untuk meneliti suatu masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, karena metode yang digunakan akan menentukan dan berpengaruh pada hasil yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berisikan sebuah penjelasan kata-kata secara jelas dengan menggunakan analisis maka didalam sesuatu proses atau langkah-langkah jauh lebih diutamakan dalam penelitian ini, dimana akan memahami suatu peristiwa yaitu gambaran peran orang tua dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini berupa kualitatif dan menggunakan pengambilan data dilakukan secara purposive dengan berdasarkan objek sumber data orang tua siswa, guru, siswa kelas V SD KARANGROTO 01. Menurut Prof. Dr. H Mudjia Rahardjo, M.Si. (2017).

Studi kasus (Case studies) merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok. Pada studi pustaka ini, peneliti ingin mengupas pembahasan tentang studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. Adapun cakupan pembahasannya meliputi penyajian tentang pengertian studi kasus, tujuan dan jenis studi kasus sebagai metode penelitian, sejarah perkembangan studi kasus, bagaimana cara atau teknik penerapan studi kasus pada proses penelitian, manfaat penelitian studi kasus

dan langkah-langkah dalam menerapkan studi kasus sebagai metodologi penelitian.

Dengan adanya studi pustaka ini diharapkan akan memberikan wawasan lebih mendalam kepada halayak umum dalam memahami metode studi kasus (Case Studies) dalam kajian penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa prosedur yaitu angket dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran yang lengkap tentang penerapan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada siswa kelas V SD Karangroto 01 Desa Karangroto Kecamatan Genuk Kabupaten Semarang.

a. Materi Penelitian

Penerapan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Jenis pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a) Pola asuh Demokratis
- b) Pola asuh Appeasers
- c) Pola asuh Temporizer
- d) Pola asuh Otoriter
- e) Pola asuh Permisif

B. Tempat penelitian

Didalam penelitian ini berada di Daerah Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan alasan penelitian mengambil lokasi ini dikarenakan ingin menganalisis dan ingin menyelesaikan permasalahan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa yang berada di SD Karangroto 01 Kelas V.

C. Sumber dan penelitian

1. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data langsung sedangkan data skunder adalah data data tidak langsung sebagai pelengkap data primer. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa prosedur yaitu angket, wawancara.

2. Penelitian

Subjek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yang menjadi pusat perhatian yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa-siswi SD Negri Karangroto 01, untuk mendapatkan informasi mengenai kedisiplinan di sekolah.
- b. Orang tua siswa-siswi SD Negri Karangroto 01, yang diharapkan peneliti dapat diperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya.
- c. Guru SD Karangroto 01, untuk mendapatkan informasi tentang kedisiplinan saat dikelas

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, angket dan dokumentasi.

1. Angket sistem pola asuh kedisiplinan belajar digunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara tertulis yang

disusun dalam daftar untuk dijawab dengan alternative jawaban yang disediakan.

- Wawancara digunakan untuk mengajukan pertanyaan pada orang tua, guru maupun siswa tentang pola asuh kedisiplinan belajar siswa

E. Instrumen penelitian

Instrument penelitian berisikan mengumpulkan data, instrument ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu, wawancara terhadap guru, orang tua dan siswa dan pedoman angket. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Orang Tua

No	Jenis Pola Asuh	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Jumlah Soal
1.	Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> Cara mendisiplinkan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak? 	1
		<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya anak mematuhi aturan 	<ul style="list-style-type: none"> Apakah bapak/ibu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga? mengapa anak perlu mematuhi peraturan? 	2
		<ul style="list-style-type: none"> Cara mengasuh anak 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana cara bapak/ibu melatih tanggungjawab anak? 	1
2.	Permisif	<ul style="list-style-type: none"> Cara orangtua berkomunikasi dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana cara bapak/ibu dalam berkomunikasi sebelumnya dengan anak 	2

			berkaitan dengan segala masalah, kebutuhan maupun jalan hidup anak?	
		<ul style="list-style-type: none"> Sikap orangtua terhadap anak apabila anak tidak mematuhi peraturan 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak tidak mematuhi peraturan dalam keluarga? 	1
		<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya menanamkan nilai kedisiplinan pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimanakah cara bapak/ibu menanamkan nilai – nilai agama? 	1
		<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya anak mematuhi aturan 	<ul style="list-style-type: none"> Apakah bapak/ibu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga? mengapa anak perlu mematuhi peraturan? 	1
3.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> Cara Orangtua berkomunikasi dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana cara bapak/ibu dalam berkomunikasi sebelumnya dengan anak berkaitan dengan segala masalah, kebutuhan maupun jalan hidup anak? mengapa merasa perlu melibatkan anak 	1
		<ul style="list-style-type: none"> Sikap orangtua terhadap anak apabila anak tidak mematuhi peraturan 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak tidak mematuhi peraturan dalam keluarga? 	1

	<ul style="list-style-type: none"> • Cara orang tua memberikan apresiasi kepada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak mendapatkan suatu keberhasilan? 	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah cara bapak/ibu menanamkan nilai – nilai agama? 	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya anak mematuhi aturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak/ibu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga? mengapa anak perlu mematuhi peraturan? 	1

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Siswa

No.	Bentuk pertanyaan	Jumlah soal
1.	Bagaimana cara menghabiskan waktu seulang sekolah samai orang tua pulang bekerja?	1
2.	Bagaimana cara orang tua dalam mendisiplikan adik?	1
3.	Bagaimana sika orang tua mengetahui adik melanggar praturan?	1
4.	Apakah adik berkonsultasi dengan orang tua ketika menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan?	1
5.	Bagaimana cara belajar adik selama dirumah? Adakah bimbingan selama kegiatan belajar?	2
6.	Bagaimana jika adik mengalami kendala dalam belajar?	1
7.	Adakah adik selalu beribadah dengan rajin? Bagaimana cara orang tua melatih kedisiplinan adik?	1
8.	Bagaimana orang tua memberi apresiasi keada adik?	1

9.	Bagaimana pendapat adik tentang orang tua yang sibuk bekerja?	1
----	---	---

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Guru tentang Kedisiplinan Belajar Di Sekolah

No	Indikator	Jumlah pertanyaan
1	Cara guru mendisiplinkan siswa	2
2	Peraturan disekolah yang membuat siswa menjadi disiplin	2
3	Cara guru membangun sikap kedisiplinan siswa	1
4	Sikap guru apabila ada murid yang melanggar peraturan	2
5	Pentingnya siswa menaati peraturan	1

2. Angket

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1.	Mengerti arti dalam bacaan salat dan hafal surat dalam jus amma	2
2.	Pentingnya menanamkan nilai ibadah pada anak	1
3.	Mendidik anak dengan kasih sayang	2

4.	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	1
5.	Memberikan nasihat terhadap anak	1
6.	Sikap orang tua kepada anak agar melakukan doa sebelum melakukan kegiatan	1
7.	Sikap orang tua jadi tempat cerita bagi anak	1
8.	Menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan	1
Tota item		10

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Angket terhadap Kedisiplinan Siswa

No	Indikator	Jumlah pertanyaan
1.	Mengetahui proses kedisiplinan siswa disekolah	2
2.	Mengetahui permasalahan kedisiplinan pada siswa di lingkungan sekolah	2
3.	Mengetahui pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan siswa di sekolah	2
4.	Mengetahui dampak negatif siswa tidak mengikuti arahan guru di sekolah	2
5.	Strategi siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas	1
6.	Strategi siswa agar menyelesaikan tugas dengan tepat waktu yang di berikan oleh guru	1

F. Analisis data

Miles, Huberman Sugiyono dalam Fabiana dkk (2019) menyampaikan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*

(reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing atau verification* (verifikasi).

1) Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono Dalam Fabiana Dkk (2019) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari secara acak, hingga berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti dengan melakukan wawancara kepada orang tua dan siswa, melalui via WA chat untuk tahap selanjutnya dapat dengan merekam hasil wawancara dan mencatatnya, supaya peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2) Reduksi data

Pengertian mengenai aktivitas reduksi data dijelaskan oleh Miles, Huberman Sugiyono Fabiana DKK (2019) yang mengartikan aktivitas tersebut sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi dari data yang muncul di lapangan. Penjelasan mengenai pengertian aktivitas reduksi data tersebut memberikan penggaris besar bahwa aktivitas reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang penting sesuai dengan pola dari tema yang sudah ditentukan dan menyisihkan hal-hal yang tidak penting dan tidak berpengaruh pada hasil penelitian. Aktivitas

reduksi data dilakukan peneliti dari penelitian dimulai hingga akhir penelitian yakni pada saat penyusunan laporan akhir dari hasil penelitian, dari aktivitas reduksi data ini peneliti dapat menemukan hal-hal pokok dan mengkategorikannya sesuai dengan tema dari penelitian yang dilakukan. Aktivitas ini akan mempermudah peneliti dalam mengolah data untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan berkualitas.

3) Penyajian data

Aktivitas selanjutnya yang dilakukan setelah aktivitas reduksi data adalah aktivitas penyajian data. Penyajian data (data display) dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui apa yang sedang terjadi dalam penelitian yang dilakukannya, selain itu penyajian data dilakukan peneliti untuk menentukan langkah apa yang seharusnya diambil dalam sebuah penelitian setelah melakukan pemahaman dari data yang telah disajikan. Miles, Huberman, Sugiyono Dalam Fabiana DKK (2019) memberikan pembatasan mengenai pengertian dari penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang telah disusun dan memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Pengertian tersebut memberikan gambaran besar bahwa aktivitas penyajian data juga digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan kedepannya pada penelitian yang dilakukannya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, grafik, jaringan, dan matriks. Semua jenis bentuk penyajian data ini memiliki tujuan dan manfaat yang sama bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan langkah-langkah yang tepat dan

terkendali. Data yang disajikan berupa hasil wawancara, hasil angket, dan dokumentasi.

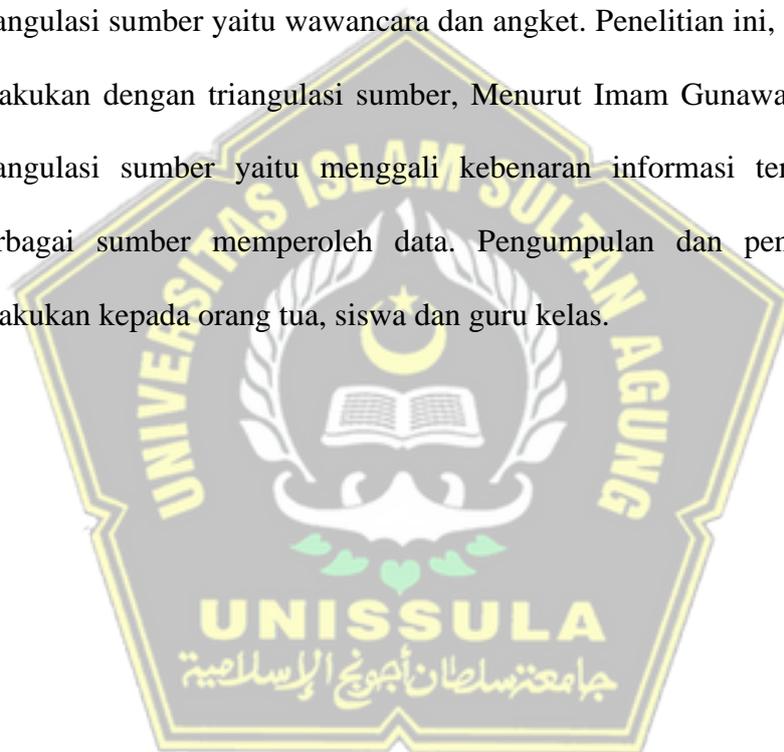
4) Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles, Huberman, Sugiyono Fabiana DKK (2019) kesimpulan awal masih bersifat semstara, akan berubah bila tidak adanya bukti pendukung yang kuat pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan diawal didukung bukti yang valid & konsisten pada saat kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini kesimpulan yang didapat yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi. Kesimpulan yang diperoleh juga harus dipastikan kebenarannya atau diverifikasi selama penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Kevalidan penelitian ini dapat diperiksa dengan melakukan uji kredibilitas untuk mengetahui keabsahan data penelitian. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperpanjang masa pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dengan menggunakan bahan referensi dan mengadakan

member check Sugiyono dalam (Fabiana Dkk 2019). Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan siswa kemudian melakukan penyebaran angket terhadap siswa. Selain ini, uji kredibilitas lain yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan kepercayaan terhadap hasil penelitian, serta lampiran hasil wawancara sebagai bukti autentik pada laporan penelitian. Jika data yang diperoleh tersebut apabila dikorelasi mendapat pandangan yang sama, maka data dianggap valid. Maka dari itu penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu wawancara dan angket. Penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, Menurut Imam Gunawan (2014: 219) triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada orang tua, siswa dan guru kelas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Karangroto 01 Semarang

Pola asuh orangtua siswa terhadap kedisiplinan belajar siswa adalah dengan cara membimbing serta memberi motivasi siswa agar siswa giat belajar sehingga dapat tersalurkan dan dapat ditingkatkan dengan baik. Peran pola asuh orangtua sangat berdampak besar terhadap kedisiplinan belajar siswa, karena waktu siswa lebih banyak di rumah. Orangtua yang memberikan pola asuh dan bimbingan belajar yang baik pada anaknya, maka kedisiplinan belajar juga akan mencapai hasil yang baik.

Pada pola asuh yang diberikan orangtua, antara orangtua yang satu dengan yang lain tentu saja berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesibukan orang tua serta pengalaman dalam memberikan cara untuk membimbing dan mendampingi anak saat belajar di rumah. Jumlah siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang adalah 15 siswa dengan latar belakang pekerjaan orangtua yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian, diperoleh data mengenai pola asuh orangtua siswa yang berbeda-beda serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang sudah dilakukan terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang.

A. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak-anaknya. Dalam pola asuh otoriter orang tua cenderung sebagai pengendali. Pada pola asuh otoriter ini dimiliki dan diterapkan oleh 6 orangtua siswa dengan presentase 40 % hasil ini didapatkan dari pengisian angket yang diberikan kepada orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang. Selain angket hasil ini juga, diperkuat dengan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan orangtua siswa kelas V dan berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama 3 orangtua siswa:

P: Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak?

Orangtua (1): Dengan dikasih peraturan yang harus mereka taati tapi jadi anak bisa terkontrol dalam melakukan sesuatu, misanya ketika anak bermain anak harus bisa mikir sendiri kalau dikasih izin untuk bermain dari jam 3-4 harus sudah pulang segini harubegini jam segini begi, yaa harus pulang kalau tidak mematuhi anak harus siap untuk mendapatkan hukuman dari saya.

P: Apakah bapak/ibu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga? mengapa anak perlu mematuhi peraturan?

Orangtua (2): ya supaya melatih disiplin dan tanggungjawab dan bisa disiplin.

P: Bagaimana cara bapak/ibu melatih tanggungjawab anak?

Orangtua (3): kita berusaha itu waktu kita weekend itu kita berkumpul ya mas, kita mengharuskan anak untuk latihan strika bajunya sendiri ya harus disetrika. Hal ini saya lakukan agar anak saya bisa disiplin dalam melakukan tanggung jawabnya

Hasil wawancara dari orangtua siswa menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter untuk mendisiplinkan anak-anaknya, karena bagi mereka mendidik anak dengan menekankan apa yang mereka anggap baik untuk anak-anaknya dan anak-anaknya harus melakukan peraturan yang sudah dibuat. Apabila anak tidak mematuhi peraturan yang ada maka anak akan mendapatkan hukuman dari mereka, baik secara material ataupun fisik. Hal ini mereka lakukan untuk membuat anak lebih bisa bertanggung jawab dalam melaksanakan kedisiplinan baik di rumah maupun di sekolah, meskipun pola asuh ini sering mendapat lawanan bagi anak mereka sendiri.

B. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh Orang tua yang lebih sangat mencintai, tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Pola asuh ini dimiliki dan diterapkan oleh 7 orangtua siswa dengan presentase 46,7% yang dimana hasil ini diperoleh dari angket yang telah diisi oleh 15 orangtua siswa. Pola asuh ini menjadi pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh orangtua siswa dalam mendidik anak-anaknya. Untuk memperkuat hasil ini peneliti juga melakukan wawancara kepada orangtua siswa kelas V. Berikut adalah hasil wawancaranya:

P: Bagaimana cara bapak/ibu dalam berkomunikasi sebelumnya dengan anak berkaitan dengan segala masalah, kebutuhan maupun jalan hidup anak?

Orangtua (1): Ya ditawari lha kan mas Chandra kan sudah lulus to ya ditari mau melanjutkan dimana kan udah ada edaran ginigini gini saya mau disini udah tit? Kalau udah tit ya udah maksudnya ibu barangkan nggak mikir

terlalu nganu soalnya sudah ditari. Jadi saya sebagai orangtua hanya bisa mendidik anak saya dengan memberikan kebebasan untuk anak saya dalam menentukan pilihannya asal masih masuk dalam logika.

P: Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak tidak mematuhi peraturan dalam keluarga?

Orangtua (2): Ya saya ingatkan mbak karena jaman sekarang kalau anak pake kekerasan anak biasanya akan berontak, jadi kami mengigatkan anak dengan cara mengajak ngobrol anak layaknya teman agar anak bisa lebih menaati peraturan yang ada dalm keluarga, tapi kalau nggak bisa ya diingatkan saja tidak nurut ya kita mengingatkannya lebih keras.

P: Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak mendapatkan suatu keberhasilan?

Orangtua (2): Ya disamping kami senang terus terang ucapan selamat itu kami lakukan memang kami biasakan terus dari kecil memang tak latihan entah itu apalah surprise apalah entah itu berbentuk buku itu roti yo seringlah kami lakukan kenaikan kelas terus kemarin kok langsung dapet itu 3 piagam itu yo, dia sendiri juga mengerti kepada kami mbak sebagai orangtua itu langsung ngajak makan – makan itu kan suatu kebanggaan bagi kami.

P: Bagaimanakah cara bapak/ibu menanamkan nilai – nilai agama?

Orangtua (3): Secara langsung juga dipantau dari sekolahan juga dari Rumah, Ketika dirumah cara saya sebagai orang tua untuk menanamkan

nilai-nilai agama dengan cara, diajak dulu sholat, waktu mau magrib itu mas Chandra sama bapaknya langsung di mushola diajak sholat Bersama, Ketika disekolah dengan cara mengingatkan untuk selalu berdoa dan dengan mengajak ngobrol anak untuk bisa menaati peraturan disekolah.

P: Apakah bapak/ibu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga? mengapa anak perlu mematuhi peraturan?

Orangtua (2): Tidak, karena menurut saya kalau anak dipaksakan untuk melakukan apa yang anak tidak suka, anak pasti akan berontak dan bisa saja anak menjadi nakal. Jadi saya tidak terlalu memaksakan tapi saya berusaha untuk mengingatkan anak agar ssebisa mungkin mematuhi peraturan yang ada guna melatih kedisiplinan anak terhadap peraturan yang ada, baik itu disekolah atau pun dirumah.

Hasil dari wawancara dari orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto diatas menunjukkan bahwa mereka lebih banyak menggunakan pola asuh primisif untuk menerapkan disiplin belajar kepada anak-anaknya, karena bagi mereka dengan memberikan kenyamanan pada anak serta mengajak anak berkomunikasi (diajak bercerita) mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh anak-anaknya itu dapat membuat anak-anaknya bisa menaati peraturan yang ada. Bagi mereka mendidik anak dengan cara seperti itu bisa membuat anak nurut dengan orangtua, sehingga apabila anak dikasih tahu anak bisa mendengarkan dengan baik. Dalam hal ini anak dapat lebih bisa bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, termasuk dapat bertanggung jawab dalam belajar, baik disekolah ataupun dirumah. Sekalipun pola

asuh ini sering membuat anak seenaknya sendiri karena tidak ada hukuman bagi anak Ketika anak melakukan suatu kesalahan.

C. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Pola asuh ini mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola asuh ini dimiliki oleh 2 orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto dengan presentase 13,3%. Hal ini diperoleh dari hasil angket serta wawancara yang menunjukkan bahwa indikator pola asuh demokratis telah diterapkan oleh orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang. Hasil ini didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada orangtua siswa kelas V, data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto. Berikut hasil wawancaranya:

P: Bagaimana cara bapak/ibu dalam berkomunikasi sebelumnya dengan anak berkaitan dengan segala masalah, kebutuhan maupun jalan hidup anak? mengapa merasa perlu melibatkan anak

Orangtua (2): saya membebaskan anak mau milih sekolah jurusan dimana saja saya bebaskan yang penting niat kamu tapi yang saya minta tanggungjawab yang saya tanamkan pada anak saya gitu jadi maunya sih dulu ya smpn, trus smk ini dia nggak mau dia maunya disalatiga nggak masalah satu kali absen saya suruh keluar jadi dia ada tanggung jawab, belajar belajar dulu nanti kalau ada yang nggak bisa baru tanya biar ndak jagakke orangtua selama keputusan itu masih dijalur yang benar kalau mungkin ada melenceng ya diingatkan, dalam bergaul saya membebaskan

bergaul yang penting satu kamu harus punya prinsip ikut yang baik tidak masalah yang jelek jangan diikuti udah gitu dah dasar rokok saya juga tidak melarang boleh ngrokok kalau sudah kerja kalau belum kerja jangan, peran orangtuanya gimana tinggal ada perhatiannya nggak, misalnya kok nyelelek sedikit harus cepet-cepet diperbaiki sekarang kalau didiemin bablas kalau udah keluar rumah kan kita nggak tau, ya sharing itu selalukomunikasi sama saya sama ibunya cari solusi.

Hasil wawancara dari orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto diatas, menunjukkan bahwa orang tua siswa untuk mendidik anaknya lebih memiiah menggunakan pola asuh demokratis, karena bagi mereka dengan mengajak anaknya untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan itu dapat membuat anaknya lebih bisa mengikut sertakan orangtua. Bagi orang tua mendidik anak dengan cara seperti itu dapat membuat anak bisa lebih menghargai orang tua, sehingga anak apabila dikasih tahu sama orang tua bisa lebih masuk dan ditaati. Mendidik anak dengan pola asuh demokratis seperti ini, dapat membuat anak bisa lebih mempunyai pendirian dalam mengambil keputusan, sehingga anak dapat melatih kedisiplinan dari dirinya sendiri.

B. Dampak Pola Asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SD 01 Karangroto

Diketahui juga penerapan pola asuh orang tua memiliki dampak yang cukup besar terhadap kedisipilinan belajar pada siswa, yang diperoleh dari didikan orangtua kepada siswa.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan pada objek penelitian kepada 15 siswa yang telah dikategorikan berdasarkan nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan belajar siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai kedisiplinan belajar siswa, yaitu ada 4 siswa yang mendapat nilai kedisiplinan belajar dengan kategori sangat baik dengan total presentase 26,6%, Hasil ini didapatkan dari pengisian angket siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang, hasil ini juga didukung dengan hasil wawancara antara peneliti dengan siswa. Wawancara pertama dilakukan kepada siswa yang bernama Dina Berikut hasil wawancaranya:

P: Bagaimana cara orangtua dalam mendisiplinkan adik?

Dina :ya kalau sudah malam jangan main yang jauh – jauh gitu, ya kalau pas tidak bosan ya dijalankan kalau pas bosan ya berontak hehe.

P: Bagaimana sikap orangtua mengetahui adik melanggar peraturan atau tidak patuh?

Dina :ada ya paling biasanya uang saku dipotong, ya sedih tapi sebisa mungkin kan ada celengan ambil celengan, ya menyesal tapi berusaha mencukupi dengan ambil celengan hehe.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Dina sering mendapat paksaan dari orangtuanya dalam melakukan sesuatu agar Dina dapat menaati peraturan yang ada, dan apabila Dina melanggar peraturan maka Dina akan mendapatkan hukuman, sekalipun terkadang Dina berontak dengan aturan yang ada namun dengan itu Dina menjadi lebih taat dan disiplin dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Selanjutnya ada 9 siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik dengan total presentase 60%, Hasil ini didapatkan dari pengisian angket oleh siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang, hasil ini juga didukung dengan hasil wawancara antara peneliti dengan siswa. Wawancara kedua dilakukan kepada siswa yang bernama Akba. Berikut hasil wawancaranya:

P: Bagaimana cara belajar adik selama dirumah? Adakah pendamping atau pembimbing selama kegiatan belajar?

Akbar :ya kalau lagi dirumah selalu diingatkan dan dikontrol, dan diajak ngobrol ayahnya seorang teman gitu. Hal ini dilakukan oleh orang tua saya agar saya bisa mendapatkan kenyamanan dalam belajar Bersama mereka.

P: Bagaimana jika adik mengalami kendala dalam belajar?

Akbar : Saya biasanya bertanya kepada kedua orangtua saya saat dirumah, dan kalau disekolah saya bertanya kepada bapak dan ibu yang sedang mengajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Akbar selalu diberikan kebebasan dalam belajar namun tetap dikontrol oleh kedua orangtuanya, hal ini dilakukan oleh orangtuanya agar Akbar tidak seenaknya sendiri Ketika belajar. Ketika belajar orangtuanya selalu berusaha mengajak Akbar untuk berkomunikasi, agar Akbar dapat nyaman dalam belajar dirumah. Sehingga Akbar dapat disiplin dalam segala hal.

Yang terakhir ada 2 siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup dengan total presentase 13,7%, Hasil ini didapatkan dari pengisian angket oleh

siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang, hasil ini juga didukung dengan hasil wawancara antara peneliti dengan siswa. Wawancara kedua dilakukan kepada siswa yang bernama Sifa. Berikut hasil wawancaranya:

P: Apakah adik berkonsultasi dengan orangtua ketika menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan? Bagaimana respon atau sikap orangtua?

Sifa :ya dengan diajak diskusi agar bisa menemukan jawaban yang baik, seperti mau milih sekolah itu juga saya melakukan diskusi dengan orangtua saya dengan cara meminta pendapat mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Sifa selalu diajak berdiskusi dalam mengambil keputusan, hal ini dilakukan oleh orangtua Sifa agar Sifa bisa mendapatkan pilihan yang terbaik. Hal ini yang membuat Sifa sering bergantung kepada orangtuanya baik dalam segi belajar ataupun yang lain, Sehingga Sifa merasa sulit dalam melakukan kedisiplinan saat belajar di sekolah karena Sifa merasa tidak ada orangtuanya yang bisa diajak untuk berdiskusi.

Hasil ini juga lebih diperkuat lagi dengan dilakukannya wawancara antara peneliti dengan guru kelas V SD 01 Karangroto, berikut hasil wawancaranya:

P: Bagaimana cara bapak mendisiplinkan siswa di kelas?

Bapak guru: Oke, disiplin positif Dengan cara memberikan motivasi internal berupa reward dan siswa harus paham bahwa disiplin memberikan arahan sehingga anak dapat membedakan benar yang mana dan salah yang mana jadi anak itu tau sendiri dengan perbuatan yang dia lakukan

P: Peraturan apa saja yang bapak terapkan supaya siswa disiplin?

Bapak guru: Peraturan dikelas bukan saya yang buat namun dibuat oleh siswa sendiri sesuai kesepakatan bersama dikelas dengan itu siswa dapat belajar membuat peraturannya sendiri dikelas

P: Kendala apa yang bapak alami ketika menerapkan peraturan tersebut?

Bapak guru : Susahnya jadi harus diingatkan lagi, kadang ada anak yang dibully dan sebagainya saya mengingatkan lagi bahwa saya membaca peraturan kelas yang sudah dibuat kesepakatan bersama tadi kalo semua siswa dikelas ini berharga dan tidak boleh ada yang dikata-katain lagi karena dampaknya akan sangat besar pada mental siswa

P: Bagaimana cara bapak membangun kedisiplinan pada siswa?

Bapak guru : Dengan cara guru menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik sehingga siswa menirukan tindakan tersebut dan menjaga sikap yang tegas agar meningkatkan kedisiplinan dikelas.

P: Apa tindakan bapak jika ada siswa yang melanggar peraturan?

Bapak guru : dengan cara memberikan teguran secara lisan dahulu, setelah itu memberikan pengarahan kepada siswa, jika masih melanggar maka membuatkan surat atau perjanjian untuk memanggil kedua orangtua agar siswa tidak mengulangi kesalahan itu lagi.

P: Hukumana apa yang bapak berikan ketika siswa melanggar peraturan lagi?

Bapak guru : ya. Dengan itu tadi dengan cara teguran lisan dan diarahkan siswa, jika masih melakukan pelanggaran kesepakatannya dengan memanggil orangtua

P: Manfaat apa yang diperoleh siswa jika menaati peraturan?

Bapak guru: Manfaatnya kelas menjadi kondusif dan siswa dapat menghormati guru dan teman-temannya siswa mengertikan bahwa menghormati perbedaan suku dan budaya, karena ada beberapa anak

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar disekolah dengan cara memberikan motivasi kepada siswa-siswinya, guru juga selalu mengingatkan untuk bisa menaati peraturan yang sudah dibuat disekolah ataupun dirumah, hal ini dilakukan agar siswa dapat disiplin dalam belajar guna menciptakan kelas yang damai dan tertib. Akan tetapi masih banyak juga siswa yang tidak disiplin saat belajar dikelas, dan sebagai seorang guru pak guru selalu mengur siswa-siswinya dan apabila mereka berontak maka pak guru akan memberika hukuman.

Berdasarkan data dan penjelasan diatas maka dapat dianalisis bahwa dengan keberagaman latar belakang pekerjaan dan pendidikan orangtua mereka menerapkan pola asuh yang cukup baik kepada anaknya. Orangtua yang kebanyakan bekerja sebagai karyawan pabrik, petani, pedagang, TKW, memiliki latar belakang pendidikan tingkat SD, SMP, maupun SMA ini menerpkan pola asuh yang cukup baik kepada anaknya. Meskipun berbagai kesibukan pekerjaan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki namun mereka tetap berusaha memeberikan yang terbaik untuk memeberikan bimbingan belajar kepada anaknya

agar anaknya bisa melakukan kedisiplinan belajar dengan baik. Diluar itu guru kelas juga sangat berpengaruh dalam menciptakan kedisiplinan belajar pada siswa-siswinya, agar siswa siswinya bisa mendapatkan nilai kedisiplinan belajar yang baik.

2. Reduksi Data

Penelitian ini dilakukan pada 15 siswa dan 15 orang tua siswa kelas V. Informasi yang dikumpulkan berupa data dan fakta di lapangan, yang dikumpulkan dengan cara Angket dan Wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V wali murid, dan siswa kelas V SD Karangroto 01, yang dilakukan secara langsung. Dari hasil angket dapat diperoleh data mengenai pola asuh orang tua siswa.

Tabel 4 1 Presentase Hasil Pola Asuh Orangtua Siswa

Pola Asuh Orangtua	Jumlah Perolehan (Siswa)	Presentase
Otoriter	6	40%
Permisif	7	46,7%
Demokratis	2	13,3%

Berdasarkan angket yang diberikan kepada orang tua siswa kelas V analisis menunjukkan bahwa ada tiga pola asuh yang diterapkan oeh orang tua siswa di kelas V SD Karangroto 01 Semarang, yaitu pola asuh yang otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter diterapkan 6 orang tua siswa, pola asuh permisif diterapkan 7 sorang tua siswa, dan pola asuh demokratis diterapkan 2 orang tua siswa.

Tabel 4 2 Kategori Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa

Nilai Kedisiplinan Belajar Siswa	Kriteria
85-100	Sangat Baik (A)
84-75	Baik (B)
74-65	Cukup (C)
64-55	Kurang (D)
54-0	Buruk (E)

Peneliti kemudian menentukan kriteria guna mempermudah dalam mengkategorikan nilai kedisiplinan siswa yang diperoleh dari hasil angket dari 15 siswa. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 85-100 dikriteriakan ke dalam siswa dengan kedisiplinan sangat baik, siswa yang mendapat nilai lebih dari 84-75 dikriteriakan ke dalam siswa dengan kedisiplinan baik dan siswa yang mendapat nilai 74-65 dikriteriakan ke dalam siswa dengan kedisiplinan cukup, siswa yang mendapat nilai 64-55 dikriteriakan ke dalam siswa dengan kedisiplinan kurang, dan siswa yang mendapat nilai 54-0 dikriteriakan ke dalam siswa dengan disiplin buruk.

Tabel 4 3 Kategori Hasil Kedisiplinan Belajar Siswa

Kategori Kedisiplinan	Jumlah Perolehan Siswa	Presentase
Sangat Baik	4	26,6%
Baik	9	60%
Cukup	2	13,4%
Kurang	0	0%

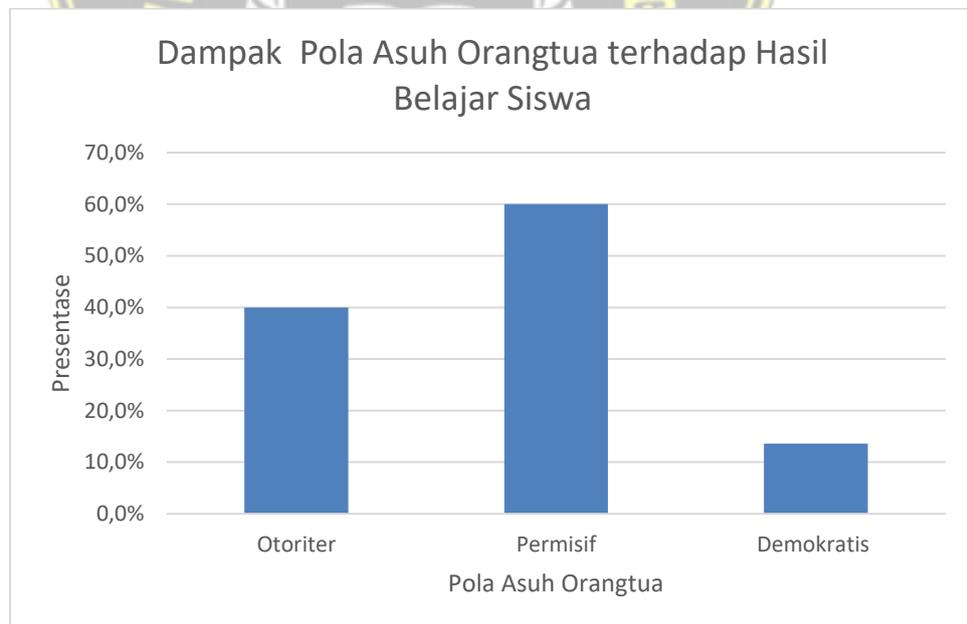
Dalam kegiatan penelitian, untuk mendapatkan data pola asuh orangtua dan kedisiplinan belajar siswa, peneliti hanya menentukan sumber data berdasarkan

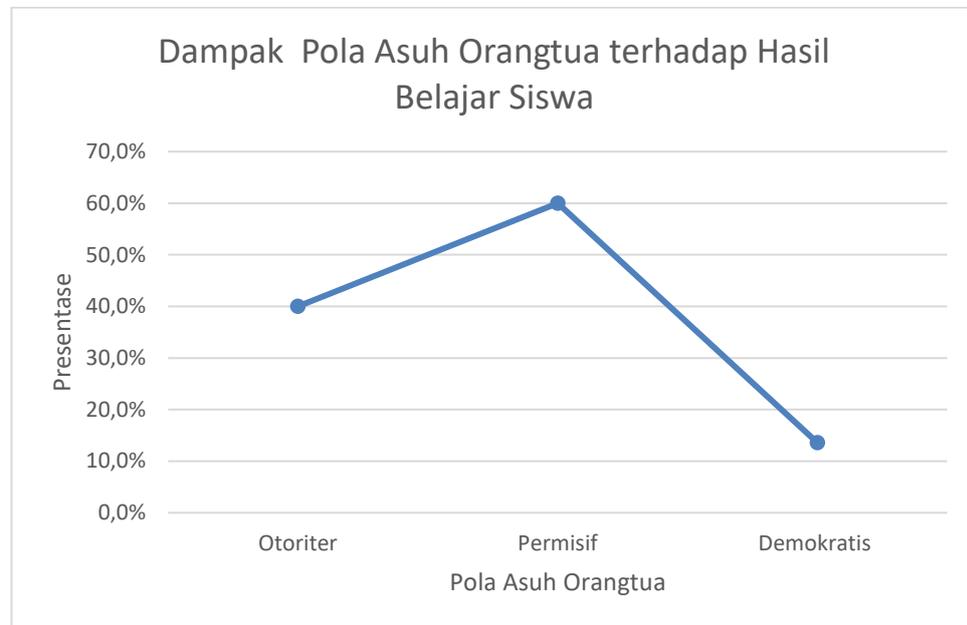
klasifikasi yang sudah ditetapkan yaitu Kedisiplinan belajar tinggi, sedang dan rendah berdasarkan nilai kedisiplinan belajar siswa, yang dimana 4 siswa dengan kedisiplinan tinggi, 9 siswa dengan kedisiplinan sedang, dan 2 siswa dengan kedisiplinan rendah. Alasan peneliti mengambil 15 siswa dalam penelitian ini karena untuk memperkuat informasi dan memperkuat data yang didapatkan, agar penelitian ini bisa menjadi relevan.

3. Penyajian Data

Setelah mendapatkan data yang dilakukan oleh peneliti, kemudian dapat disajikan data sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Analisis Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar Siswa





4. Penarikan Kesimpulan

Dampak pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang sudah baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kedisiplinan belajar siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang yang 4 siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter, mendapatkan nilai kedisiplinan belajar sangat baik, 9 yang dididik dengan pola asuh permisif, dan 2 siswa yang dididik dengan pola asuh demokratis mendapat nilai kedisiplinan cukup. Dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap siswa yang dilakukan oleh peneliti. Kedisiplinan belajar yang orangtua mereka berikan yaitu banyak menggunakan pola asuh permisif dengan pola asuh ini anak lebih menaati peraturan yang ada sehingga berdampak pada kedisiplinan belajar anak menjadi baik, sedangkan anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter anak

lebih banyak takut dan sedikit melanggar sehingga berdampak pada kedisiplinan belajar anak menjadi sangat baik dan anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis ini membuat anak menjadi ketergantungan dengan orangtua yang kemudian berdampak kurang bagi kedisiplinan anak.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda antara orangtua siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini juga menjadikan faktor kecenderungan orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Meskipun begitu pasti semua orangtua ingin memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya sehingga kedisiplinan belajar dapat berjalan dengan baik. Orangtua sebagai pengasuh anak berperan penting dalam menentukan perkembangan anak. Bila orangtua berhasil mendidik dan membimbing anaknya ketika di rumah, tentu saja pendidikan di sekolah juga akan berhasil dengan sempurna. Namun begitu juga sebaliknya, apabila orangtua gagal dalam mendidik anaknya di rumah, tentu saja akan lahir generasi yang rusak, seperti anak yang berperilaku agresif, bahkan anak akan berperilaku yang bermasalah lainnya (Syamaun 2011:27).

Dalam kegiatan belajar di rumah, orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmadi (2013: 87) yang menyatakan bahwa belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab, tumbuh dalam diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak yang diawasi, dan sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan

pengawasan dan bimbingan dari orang tua, sehingga kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kedisiplinan siswa dalam belajar cukup beragam, ada siswa yang mendapatkan kategori kedisiplinan belajar tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti mengambil obyek sebanyak 15 siswa dengan tingkat kedisiplinan belajar yang cukup beragam, hal ini dapat dibuktikan dari nilai kedisiplinan belajar siswa. Siswa yang tergolong ke dalam kategori kedisiplinan belajar sangat baik memiliki presentase 26,6%, siswa dengan kedisiplinan belajar baik memiliki presentase 60% dan siswa dengan kategori kedisiplinan belajar cukup memiliki presentase 13,4%, ini terbukti dari hasil angket yang diberikan kepada siswa pengkategorian kedisiplinan belajar ini diadakan pada klasifikasi kedisiplinan belajar berdasarkan Syah (2011: 153).

Kedisiplinan belajar yang telah dicapai oleh siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, hubungan positif antara guru dengan siswa dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat memengaruhi kualitas belajar dalam bidang studi tertentu sehingga hal ini pun berdampak pada kedisiplinan belajar dan hasil belajar yang didapatkan siswa. Semakin baik kualitas belajar yang didapatkan maka, semakin baik pula kedisiplinan belajar, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 54-72) faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor ekstern. Faktor

internal ini terdiri dari intelegensi, minat, serta bakat. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola asuh orang tua, suasana rumah, metode guru dalam mengajar, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di SD 01 Karangroto Semarang dapat diketahui bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang permisif lebih banyak diterapkan. Sejumlah 47,6% pola asuh orangtua yang permisif berada pada kategori sangat baik. Begitu juga dengan nilai kedisiplinan belajar yang telah dicapai oleh siswa sebagian besar pada kategori sangat baik, baik dan cukup. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat dampak pada pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa yang mendukung siswa untuk memperoleh nilai kedisiplinan belajar yang baik juga.

Pola asuh permisif memiliki kedisiplinan belajar yang baik yang ditunjukkan dengan nilai kedisiplinan belajar yang diperoleh siswa disekolah. Hal ini tunjukan dengan hasil anailsis diperoleh 4 anak masuk kedalam kategori kedisiplinan sangat baik begitu pula dengan 9 anak yang masuk dalam kategori baik, dan 2 anak masuk dalam kagetori kedisiplinan cukup baik. Pola asuh otoriter juga memiliki kedisiplinan belajar yang baik. Dan pola asuh demokratis juga memiliki kedisiplinan belajar yang masih cukup baik. Dengan demikian terdapat dampak terhadap pola asuh yang diberikan orangtua dengan kedisiplinan belajar dari siswa kelas V SD 01 Krangroto Semarang.

Dalam hal ini peneliti juga menemukan adanya keterkaitan guru dan suasana belajar dikelas yang juga berdampak terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SD 01 Karangroto

Semarang. Menurut hasil wawancara, guru juga memiliki peran penting dalam hal kedisiplinan belajar siswa. Cara guru yang bervariasi dan tidak monoton akan membuat siswa tidak bosan ketika mengikuti proses pembelajaran dikelas. Ketika guru mengajar dan siswa bosan maka siswa tidak akan menyerap dengan baik pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, karena kondisi saat yang tidak memungkinkan siswa dan guru bertatap muka disekolah, dan mengharuskan siswa belajar dirumah. Kedisiplinan belajar sangat perlu diterapkan oleh siswa untuk menunjang ketertiban belajar disekolah. Dalam penelitian ini menemukan keterkaitan guru, suasana kelas, dan juga teman sebaya yang kemungkinan dapat menjadi salah satu faktor yang berdampak pada kedisiplinan belajar siswa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD 01 Karangroto Semarang terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian yaitu:

1. Dari hasil analisis penelitian, peneliti menemukan dampak dari tiga pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang, yaitu 6 pola asuh otoriter, 7 pola asuh permisif, dan 2 pola asuh demokratis. Pola asuh permisif lebih banyak diterapkan oleh orangtua siswa kelas V SD 01 Karangroto Semarang, kemudian disusul dengan pola asuh otoriter, dan demokratis. Dampak Kedisiplinan belajar pada siswa dengan pola asuh permisif sangat baik dan baik, sedangkan dampak dari siswa dengan pola asuh demokratis memiliki kedisiplinan belajar yang cukup baik.
2. Dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berperan penting pada kedisiplinan belajar siswa. Siswa dengan pola asuh permisif memiliki kedisiplinan belajar yang sangat baik. Pola asuh otoriter juga memiliki kedisiplinan belajar yang baik, sedangkan siswa dengan pola asuh demokratis kedisiplinan belajarnya kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kedisiplinan belajar siswa yang mencapai 26,6%, siswa mendapatkan nilai kedisiplinan sangat baik, 60% siswa mendapat nilai kedisiplinan baik dan 13,4% siswa mendapatkan nilai kedisiplinan yang cukup baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di kelas V SD Karangroto 0, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tepat dan memberikan perhatian serta motivasi pada anak agar mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Orangtua diharapkan tidak memberikan pola asuh cenderung memaksa dan juga memanjakan anak karena hal tersebut akan berdampak pada psikis dan kepribadian anak.
2. Bagi siswa, dapat dijadikan masukan bagi siswa agar lebih disiplin dalam belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai kedisiplinan yang baik di sekolah.
3. Bagi guru, sangat diharapkan dapat memberikan informasi bahwa peran orangtua dalam membangun kedisiplinan belajar siswa sangat berdampak besar bagi kedisiplinan siswa. Oleh karena itu guru dapat menjalin komunikasi seta kerja sama yang baik dengan orangtua siswa dalam memberikan arahan kepada anak didiknya agar mencapai keberhasilan dalam kedisiplinan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary* , 2(2), 72–82.
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30–37.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246>
- MASNIH. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X Man 2 Parepare. *Skripsi*.
- Puji, S., & Muhajang, T. (2021). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI SUKAHATI 01. 04*, 174–177.
- Rahmadani, D., & Fitriani, W. (2023). *JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 65-73 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Pengaruh Konseling Kelompok di Sekolah Swasta Berbasis Keagamaan dalam Meningkatkan Displin Belajar Siswa. 4*, 65–73.
- Saputro, G. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewamtara Geyer Purwodadi. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 1–173.
- Tyaningtyas, K. E., Budiman, M. A., & Damayani, A. T. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Sidorejo

Kendal. *Dwijaoka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(4), 438–451.

<http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaoka/index>

Waruwu, L., & Supriyoko. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, V(4), 90–96.

